

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia prasekolah adalah merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Di usia ini sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang akan menjadi pembentukan kepribadian anak di masa dewasa. Oleh karena itu masa usia prasekolah disebut juga masa keemasan bagi anak (*golden age*) dimana perkembangan otak pada anak sangat berkembang pesat yaitu sekitar 50% pada usia 0-5 tahun, sehingga dapat menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya dan sangat terbuka dalam menerima berbagai macam pembelajaran dan stimulasi yang diberikan (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004).

Pada tahap perkembangan usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemendiriannya (Hurlock, 1997).

Dalam pemerolehannya, anak tentu memerlukan orangtua atau orang dewasa serta lingkungan yang mendukung untuk mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Seiring dengan berjalannya waktu serta bertambahnya usia, anak perlahan-lahan akan melepaskan ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Salah satu tahapan penting dalam masa perkembangan anak adalah fase otonomi. Fase ini ditandai dengan antusiasme anak untuk melakukan segala

Lia Amalia, 2011

Upaya Meningkatkan Kemandirian...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sesuatunya sendiri dan munculnya hasrat untuk mandiri (Erikson dalam Hadis, 37).

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak sejak usia dini, apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini akan sangat memungkinkan anak merasa bingung bahkan tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Sartini (1992) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, hal ini berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kepribadian yang lain dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya

Ketika kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak pada usia tertentu pada kenyataannya anak belum mau dan belum mampu melakukan, maka dapat dikategorikan bahwa anak tersebut belum mandiri (Nakita, 2005). Sebagai contoh nyata yang sering ditemukan adalah ketika anak usia SD atau anak usia 6-9 tahun yang masih dibantu dalam kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan sendiri seperti memakai baju, kegiatan makan, dan memakai sepatu. Kemampuan motorik anak usia 6-9 tahun ini pada umumnya sudah matang dan kemandirian anak pada usia ini seharusnya sudah berkembang lebih baik dibandingkan ketika usia anak berusia 2-4 tahun. Hal ini senada dengan apa yang diuraikan oleh Hurlock (1980: 111) yaitu :

'Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai saat belajar untuk belajar keterampilan. Apabila anak tidak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, dimana perkembangan kemampuannya sudah memungkinkan untuk melakukan berbagai hal, dan berkembangnya keinginan pada diri anak untuk mandiri, maka anak tidak saja akan kurang memiliki dasar keterampilan yang

Lia Amalia, 2011

Upaya Meningkatkan Kemandirian...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

telah dipelajari oleh teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari pelbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan.'

Istichomah (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kebiasaan mengompol pada anak dibawah usia 2 tahun masih dianggap wajar karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Tetapi disamping itu kebiasaan mengompol tersebut tidak jarang masih terbawa sampai anak berusia 4-5 tahun, bahkan di Indonesia kasus anak yang masih mengompol hingga di usia 6 tahun mencapai 12%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua dan orang dewasa dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak sejak usia dini. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Isticomah, Hidayat (Faidah, 2009) mengatakan bahwa kemandirian *toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan kepada anak ketika anak bertambah usianya.

Vygotsky dalam teori pembelajaran konstruktivismenya (dalam Isabella, 2007) menyebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini anak memerlukan *scaffolding*, yaitu bantuan yang tepat waktu dan ditarik kembali tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi. Pemberian *scaffolding* ini dilakukan oleh orang dewasa (*adult/care giver/parent/teacher*) atau orang yang lebih dahulu tahu (*knowledgeable person/ siblings/ peer*) tentang suatu keterampilan yang seharusnya dicapai oleh anak usia dini.

Scaffolding itu sendiri dapat diberikan oleh guru sebagai orang yang lebih dahulu tahu atau orang dewasa dengan memberikan dukungan maupun fasilitas kepada anak dalam proses perkembangannya hingga anak dapat melakukan

aktivitasnya sendiri secara mandiri. Seperti apa yang dikatakan oleh Olson & Part (Stuyf, 2002) :

“In scaffolding instruction a more knowledgeable other provides scaffolds or supports to facilitate the learner’s development. The scaffolds facilitate a student’s ability to build on prior knowledge and internalize new information. The activities provided in scaffolding instruction are just beyond the level of what the learner can do alone”.

Kebalikan dari pemberian *scaffolding* adalah interferensi (gangguan atau campur tangan yang tidak dikehendaki). Sering kali orang dewasa baik guru maupun orangtua mengambil tindakan secara spontan atau langsung datang untuk membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya. Akibatnya, bantuan yang diberikan akan menginterferensi proses pembelajaran anak. Keinginan tersebut sesungguhnya wajar dan natural, karena selain ungkapan kasih sayang, juga merupakan ungkapan kekhawatiran orang dewasa terhadap anak (Isabella, 2007). Akan tetapi apabila interferensi terus dilakukan kemungkinan besar anak akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, anak akan mengharapkan bantuan orang lain, begitupun dalam mengambil keputusan dan dalam memecahkan masalah (*problem solving*).

Isabella (2007) telah melakukan observasi pada *daily plan* sebuah playgroup di Surabaya dengan mengambil tema “*My Vegetable*” dengan sub tema “*Caulliflower*” hal yang diobservasi adalah kemampuan anak untuk memetik kuntum bunga kol paling sedikit 8 kuntum. Dalam 5-10 menit pertama anak mengalami kesulitan karena jari-jari tangan belum terbiasa memetik bunga kol,

disini guru tidak langsung memberikan bantuan, sampai pada akhirnya anak Lia Amalia, 2011

Upaya Meningkatkan Kemandirian...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sendiri yang meminta bantuan. Guru menerapkan *scaffolding* dengan memegang jari anak dan memberi kekuatan tertentu untuk memetik kuntum bunga kol bersama (*scaffolding action*), setelah itu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba memetik sendiri dan pada waktu bersamaan guru menarik *scaffolding* secara bertahap. Setelah anak dapat memetik 8 kuntum bunga kol maka anak telah mencapai *level of potential development*. Dalam observasi tersebut juga terlihat anak yang berusaha menolong temannya untuk memetik kuntum bunga kol, membagikan keterampilan yang baru saja dikuasai yang merupakan bentuk internalisasi konsep pengetahuan baru kedalam dirinya. Berdasarkan hasil observasi Isabella tersebut, maka *scaffolding* memiliki peran yang sangat penting pada setiap aspek menuju pada pencapaian perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai guru di KOBAR UPI, kemandirian anak-anak di KOBAR UPI yang belum berkembang secara optimal diantaranya yaitu kemandirian untuk memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari orangtua atau pengasuh, mencuci tangan sendiri, toilet training (membuka celana, memakai celana, membersihkan diri, dan menyiram kloset secara mandiri), membersihkan tumpahan makanan secara mandiri, serta membereskan mainan setelah selesai bermain. Guru berpendapat bahwa ketika anak memasuki *playgroup* maka itu menjadi tahap awal pada anak dalam mengenal lingkungan yang baru di luar lingkungan rumah dan merupakan hal pertama kali bagi anak dalam mengenal lingkungan sekolah, hal ini menjadikan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sesuai dengan stimulus yang

Lia Amalia, 2011

Upaya Meningkatkan Kemandirian...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diperoleh sebelumnya di lingkungan rumah atau di lingkungan terdekat dengan anak selain lingkungan sekolah, sehingga guru di KOBAR UPI memandang perlunya untuk memfasilitasi hal tersebut agar setiap anak dapat mengoptimalkan kemampuan kemandiriannya sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhannya.

Hal di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh Siskandar (2003) bahwa program kegiatan di prasekolah seharusnya menanamkan dan menumbuhkan pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri. Oleh karena itu maka, pendidik dapat mengembangkan kemandirian anak dengan intensitas yang sering karena aktivitas tersebut pun dilakukan oleh anak pada setiap harinya, maka pendidik dapat mengajarkan secara bertahap dan berkesinambungan serta konsisten dilakukan, sehingga pendidik dapat mengevaluasi level bantuan yang diberikan kepada anak dengan mempertimbangkan tingkat kemajuan hasil belajar anak pada setiap harinya.

Melalui kegiatan pengembangan kemandirian, pendidik diharapkan dapat menerapkan *scaffolding* yang sesuai bagi setiap individu anak, hal ini dikarenakan setiap anak dalam setiap situasi membutuhkan *scaffolding* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik seyogyanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai tahapan dan perkembangan anak serta memiliki kemampuan untuk mengenal karakteristik setiap individu anak, sehingga dapat menerapkan *scaffolding* pada pelaksanaan aktivitas di sekolah untuk mencapai kemandirian anak sesuai dengan perkembangan usianya.

Lia Amalia, 2011

Upaya Meningkatkan Kemandirian...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas, maka untuk selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai proses *scaffolding* yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak di KOBER UPI. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Deskripsi Proses *Scaffolding* dalam Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia *Playgroup*”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah secara umum adalah “bagaimana proses *scaffolding* pada pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian anak usia *playgroup*”.

Adapun secara lebih khusus mengenai rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi awal perkembangan kemandirian anak di *Playgroup* laboratorium PG PAUD-UPI sebelum diberikan *scaffolding*?
2. Bagaimanakah proses *scaffolding* dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian anak di KOBER UPI?
3. Bagaimanakah kemandirian anak di KOBER Laboratorium PAUD-UPI setelah diberikan *scaffolding* ?
4. Kendala-kendala apa saja yang dialami oleh guru dalam menerapkan *scaffolding* di KOBER UPI?

C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran kondisi yang sebenarnya mengenai kemandirian yang dimiliki oleh anak KOBER UPI sebelum diberikan *scaffolding* dan memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemandirian yang seyogyanya dimiliki oleh anak KOBER UPI.
2. Memperoleh gambaran mengenai bagaimana proses *scaffolding* dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian anak.
3. Memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemandirian yang dimiliki anak setelah diberikan *scaffolding*.
4. Mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam upaya mengembangkan kemandirian anak dengan *scaffolding*.

D. Asumsi

Penelitian ini berdasarkan dari berbagai asumsi, yaitu :

1. Sifat mandiri sebagaimana kondisi psikologis yang lain dapat berkembang lewat latihan terus-menerus dan teratur sehingga menumbuhkan kebiasaan dan lama kelamaan akan menjadi kepribadian individu (Sartini, 1992).
2. Maslow menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri, kemandirian akan menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri. Selain itu kemandirian juga merupakan

kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan karakter otonom atau tidak tergantung (Alwisol, 2004: 260-261).

3. Awal masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai “saat belajar” untuk belajar keterampilan. Anak-anak diberi kesempatan mempelajari keterampilan tertentu karena perkembangannya sudah memungkinkan dan anak ingin melakukannya dikarenakan berkembangnya keinginan untuk mandiri (Hurlock, 1980: 111)
4. *Scaffolding* adalah pemberian sejumlah kemampuan oleh guru kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangnya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu (Slavin, 1994).
5. Kemandirian baru akan tercapai secara penuh pada akhir masa remaja, namun kemandirian tidak akan pernah tercapai atau hanya akan tercapai sebagian jika perkembangan pada masa awal kanak-kanak tidak memberi dasar yang baik (Wall, 1975).
6. Program kegiatan belajar di prasekolah seharusnya menanamkan dan menumbuhkan pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, serta melatih anak untuk hidup bersih dan sehat serta kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Siskandar, 2003).
7. Anak membutuhkan *scaffolding* untuk menuju ke tingkat perkembangan potensial (Vygotsky, 1962). Maslow dan Murray menyatakan bahwa

kemandirian sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia. Dalam susunan hirarki kebutuhannya.

8. ... dalam tahapan penalaran prakonvensional dimana anak mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya lebih banyak bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki (misalnya: disiplin, mandiri) yaitu melalui contoh dan tindakan. (Depdiknas, 2007: 1)

E. Devinisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. *Scaffolding*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *scaffolding* adalah pemberian sejumlah kemampuan oleh guru kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangnya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu (Slavin, 1994). Kemampuan yang diberikan dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh, ataupun hal-hal lain yang memungkinkan anak untuk mandiri (Slavin, 1994).

Vygotsky (Byrnes, 2001: 37), mendefinisikan empat tahap *scaffolding* yang dapat dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Modeling with verbal comentary*, yaitu guru memberi contoh dengan menggunakan penjelasan melalui kata-kata.
- b. Anak meniru keterampilan yang telah ia lihat sebelumnya dari contoh dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Selama tahapan ini, guru harus konsisten memberikan penilaian apakah anak sudah mengerti dan memahami, menarawarkan bantuan dan memberi umpan balik (respon).
- c. Pada tahapan ke tiga ini adalah tahapan dimana guru mulai melepaskan *scaffolding* yang diberikan. Guru semakin mengurangi umpan balik dan mengurangi pemberian bantuan saat proses belajar terjadi dan saat anak mulai menguasai keterampilan yang diharapkan.
- d. Ketika anak sudah menguasai dan mencapai kemampuan yang diinginkan. Anak dapat melakukan tugas yang baru tanpa bantuan dari guru.

2. Mengembangkan Kemandirian Anak

Kemandirian pada anak adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie dan Prasasti, 2004: 2-3). Kemandirian anak usia *playgroup* adalah meliputi kemampuan anak dalam *toilet training* (buang air kecil tanpa bantuan, berusaha membersihkan diri saat buang air kecil, menyiram kloset sendiri, memperhatikan kebutuhan ke kamar kecil), kemampuan membersihkan diri (mencuci tangan tanpa bantuan, menggosok gigi dengan diawasi,

membuka dan menutup keran sendiri, menyeka hidung saat diperlukan), *feeding* (makan dan minum sendiri, membersihkan tumpahan makanan), memakai serta melepas kaus kaki dan sepatu sendiri, memakai baju dengan sedikit bantuan, dan merapikan mainan sendiri (Coughlin, 2000: 33). Pada penelitian ini perkembangan kemandirian anak yang akan diteliti yaitu meliputi kemampuan membersihkan diri (mencuci tangan tanpa bantuan, menggosok gigi dengan diawasi, membuka dan menutup keran sendiri, menyeka hidung saat diperlukan), *toilet training* (buang air kecil tanpa bantuan, berusaha membersihkan diri saat buang air kecil, menyiram kloset sendiri), *feeding* (makan dan minum sendiri, membersihkan makanan yang berceceran, membereskan kembali peralatan makan), memakai dan melepas kaus kaki dan sepatu lalu menyimpannya di rak sepatu, serta merapikan mainan.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun jenisnya yaitu PTK partisipan karena dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai penelitian tersebut berakhir.

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang muncul di lapangan yaitu kurang berkembangnya kemandirian anak KOBAR UPI. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan

studi dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahapan seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan (Sugiyono : 2008:337).

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah Kelompok Bermain Laboratorium PG-PAUD UPI (KOBBER UPI) yang beralamat di Jl. Senjaya guru no.3 Setiabudhi - Kotamadya Bandung. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu guru yang memberikan bimbingan dan anak-anak KOBBER UPI yang berjumlah 9 orang dengan jumlah anak laki-laki 5 orang dan perempuan 4 orang.